

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi selama proses belajar melibatkan individu siswa sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal belajar. Sihite dan Situmorang (2024) memberikan satu pandangan berkaitan dengan hal tersebut bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan aktivitas atau proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan kepribadian. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons.

Susanti dan Krisdiana (2021) memberikan pendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, belajar merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dengan perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, atau dari kurang memahami menjadi lebih memahami. Faktor internal yang berkaitan dengan proses belajar merupakan hal-hal yang terdapat dalam diri siswa, seperti bakat, minat, motivasi, dan tingkat kemampuan. Faktor

eksternal merupakan hal-hal di luar diri siswa, misalnya guru, metode dan media pembelajaran, lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber belajar.

Proses belajar juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi memegang peranan sangat penting dalam pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara efektif adalah pondasi utama bagi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik dan pribadi (Liriwati, dkk., 2024). Anwas, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah kemampuan fundamental yang perlu dikuasai oleh setiap individu siswa. Kemampuan ini menjadi persyaratan dasar dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Menurut Setiawan, dkk. (2022), kompetensi literasi berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan memproses informasi. Jadi jelas bahwa siswa yang mempunyai kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang baik. Pada akhirnya, siswa berkesempatan untuk dapat memahami informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, dan menetapkan informasi yang relevan. Hal ini disebabkan karena kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir menggunakan sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori.

Menurut Siregar, Joharis, Nasution, Sitinjak (2025), literasi dalam dunia pendidikan merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Literasi berfungsi sebagai fondasi utama bagi siswa

untuk memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa kemampuan literasi yang baik, siswa akan kesulitan belajar dan menghadapi tantangan akademis. Selain itu, literasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif yang sangat diperlukan di era informasi saat ini. Hasil penelitian Kurniawati (2024) menyimpulkan bahwa kemampuan literasi secara positif berhubungan dengan prestasi akademik (Kurniawati, 2024).

Salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki siswa adalah membaca. Membaca adalah hal utama bagi siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan cara mencari informasi tertulis. Membaca juga menjadi modal awal bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, proses belajar menjadi lebih mudah dilakukan dengan memahami sumber belajar berupa informasi tertulis. Bagi siswa, membaca selain bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa (kosa kata, tata bahasa, dan bagaimana kosa kata tersebut disusun menjadi susunan yang lebih kompleks). Dengan demikian jelas bahwa kemampuan membaca yang baik memegang peranan sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Yulandari, Widiati, Januardi, Sukisno (2022), keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dan mengikuti pembelajaran salah satunya adalah memiliki kemampuan membaca. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan kesulitan memahami semua materi pelajaran karena tidak mampu memahami informasi dari buku dan sumber belajar tertulis lainnya.

Membaca tidak hanya aktivitas menyelesaikan teks bacaan, lebih dari itu membaca membutuhkan kemampuan pemahaman. Siswa yang melakukan aktivitas membaca dituntut untuk memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan. Pendapat Erwinda, Ashari, Wardani, Kariadi (2023) menegaskan bahwa pemahaman membaca meliputi serangkaian keterampilan yang beragam dan saling terkait yang memungkinkan siswa untuk memahami informasi teks secara akurat, dan kemudian menafsirkan informasi tersebut.

Pemahaman bacaan adalah proses menafsirkan makna dari teks tertulis. Membaca bukan sekedar proses yang melibatkan aktivitas visual yaitu menterjemahkan simbol tertulis (huruf) ke dalam bahasa lisan, tetapi juga merupakan proses berpikir dengan mengenal kata, pemahaman literal, interpretasi, dan pemahaman kreatif. Dengan demikian, membaca melibatkan proses *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* mengacu pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* mengacu pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *meaning* yaitu proses memahami makna melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai dengan pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Mengingat pentingnya peran kemampuan membaca dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran membaca yang tepat, dan pada akhirnya diharapkan kemampuan literasi siswa dapat berkembang.

Pada saat ini, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Asykur, Mirwan, Halik (2022) menjelaskan bahwa masalah literasi

merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus. Hal ini karena dalam beberapa dekade terakhir daya saing negara Indonesia cenderung menurun. Indonesia saat ini berada dalam krisis literasi.

Menurut Kantor Berita Antara, Indonesia masih rendah dalam hal literasi. Berdasarkan data *Program for International Student Assessment* (PISA), pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat 70 dari 80 negara dalam hal kemampuan literasi. Ini berarti bahwa Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah berkaitan dengan literasi (Sukci dan Fitriati, 2025). Sedangkan *Washington Post*, John W. Miller, *the president of Central Connecticut State University in New Britain* bekerja sama dengan *Central Connecticut's Center for Public Policy and Social Research* melakukan sebuah survey peringkat kemampuan literasi dari 61 negara. Hasilnya menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60. Survey tersebut ditentukan dengan menggunakan lima kategori yaitu perpustakaan (*libraries*), surat kabar (*newspapers*), input sistem pendidikan (*education system-inputs*), output sistem pendidikan (*education system-outputs*), ketersediaan komputer (*computer availability*) (Sukci dan Fitriati, 2025).

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, Sagala, Aulia, Haryanti, Joharis (2025) memberikan penjelasan bahwa data dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih rata-rata rendah. Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil survei dari *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat literasi rendah. Hal ini membuktikan bahwa

minat membaca masyarakat Indonesia juga rendah. Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dalam hal literasi, tepatnya berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara yang disurvei (Sagala, dkk., 2025). Data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) membuktikan, seperti yang disampaikan oleh Sagala, dkk. (2025) bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, hanya 0.001% yang berarti bahwa di antara 100 orang Indonesia hanya satu yang suka membaca.

Pendapat lain menyatakan bahwa di tahun 2022, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Community Literacy Development Index (IPLM) and the Reading Interest Level (TGM)* menggarisbawahi bahwa negara Indonesia mengalami peningkatan literasi dan kegemaran membaca. Meskipun ada kemajuan, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi dan minat membaca di Indonesia (Sagala, dkk., 2025). Khusus pada kemampuan literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD), menurut hasil Laporan Pendidikan tahun 2021, rata-rata hasil atau pencapaian atas kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar di seluruh Indonesia masih di bawah tingkat kompetensi minimum. Temuan ini didukung oleh hasil terbaru dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menempatkan Indonesia di peringkat ke 10 terendah dari 79 negara dalam hal kemampuan literasi (Meri, Sofyan, Yanto, 2023).

Untuk menggalakkan minat dan kemampuan membaca di sekolah, pemerintah melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Meri, dkk. (2023), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia bertanggung jawab secara langsung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah menargetkan pencapaian tingkat melek huruf sebesar 71,04% di Indonesia pada tahun 2024, sementara Indonesia berada di angka 55,03% berdasarkan data tahun 2019. Durriyah, Nasari, Umar (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2016 pemerintah Indonesia memprakarsai pembentukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di sekolah. Program GLS merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan semua komponen sekolah menjadi individu yang literat. Program GLS adalah salah satu langkah untuk membudidayakan kegiatan membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan minat baca yang ada di sekolah, sehingga akan berdampak pada kemampuan siswa dalam berliterasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan program GLS melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan sikap siswa melalui literasi yang dimulai sejak usia dini, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan keterampilan membaca siswa (Hanin dan Islamy, 2020). Program GLS adalah upaya kolaboratif yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mengubah sekolah menjadi lingkungan pembelajaran di mana semua komponen sekolah dapat memiliki keterampilan literasi dalam membaca, menulis, berhitung, sains, dan digital.

Pelaksanaan program GLS terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa didorong untuk memilih bahan

bacaan (sebaiknya buku non-akademik yang menarik minat membaca), kemudian aktivitas membaca dapat dilakukan dengan membaca nyaring atau membaca dalam hati. Guru kemudian memberikan umpan balik dengan mengajak diskusi terkait buku yang telah dibaca. Tahap ini diikuti dengan menciptakan lingkungan dan sumber daya yang kaya literasi, dimulai dengan memperkaya koleksi bahan bacaan yang mendukung kegiatan membaca. Kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan fisik sekolah, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, area membaca, kantin, dan ruang lainnya. Tahap ini melibatkan keterlibatan partisipasi pemerintah, instansi pendidikan, orang tua siswa, dan komunitas lain yang mendukung.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan yang meliputi membaca interaktif dengan suara keras, membaca efektif, membaca bersama, dan membaca mandiri. Membaca interaktif dengan suara keras melibatkan guru membaca dengan suara keras dan mengajak siswa untuk menanggapi teks bacaan. Membaca terbimbing melibatkan penilaian kemampuan membaca siswa yang berbeda dan mengelompokkannya sesuai dengan kemampuan. Guru kemudian mengajarkan strategi berpikir dan membaca untuk meningkatkan pemahaman. Dalam membaca bersama, guru terlebih dahulu memberikan contoh cara membaca, kemudian siswa membaca secara bergantian. Dalam membaca mandiri, siswa bebas memilih bahan bacaan yang disukai kemudian membacanya secara mandiri. Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran yang mana guru memilih metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Untuk mendukung hal ini,

guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar, melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas dan infrastruktur literasi, dan menerapkan berbagai strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Meri, dkk., 2023).

Pada saat ini, SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penulis menemukan bahwa sekolah tersebut melaksanakan pembiasaan literasi membaca melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 35 menit sebelum pelajaran dimulai. Durasi waktu 35 menit tersebut adalah durasi waktu satu jam pelajaran sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olah Raga Kabupaten Magetan. Kegiatan membaca tersebut dilakukan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis pada masing-masing kelas dengan pendampingan wali kelas. Penataan lingkungan sekolah yang kaya literasi seperti perpustakaan, koleksi buku, dan sudut baca kelas juga dilakukan meskipun belum tertata dengan baik. Dalam hal menciptakan lingkungan kaya teks, sekolah tersebut memiliki banyak tempelan dalam bentuk poster dan spanduk, seperti misalnya kalimat-kalimat motivasi, peraturan kelas dan sekolah, poster sosialisasi kurikulum, dan lain sebagainya. Sekolah tersebut memiliki koleksi buku yang tersimpan di perpustakaan, yaitu buku yang sesuai dengan karakter siswa Sekolah Dasar, baik buku cerita, buku ilmiah yang dikemas dalam bentuk cerita, dan lain-lain. Berkaitan dengan pelibatan publik dalam mewujudkan sekolah yang

literate, sekolah tersebut belum melakukannya dengan pihak orang tua siswa didik dan komunitas lain. Dengan demikian, hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan belum terlaksana dengan baik karena peran sekolah cenderung kurang maksimal sehingga dalam pelaksanaannya menemui kendala.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengungkap lebih mendalam melalui sebuah penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan oleh Hanin dan Islamy (2020) dengan judul “Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Membaca di SDN X Kota Malang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca 15 menit, pengayaan fasilitas dan prasarana, dan pengadaan sumber daya pendukung. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan, terbatasnya waktu pembiasaan, dan rendahnya motivasi dan minat membaca siswa. Kendala lain adalah ketersediaan ragam buku di perpustakaan, terbatasnya area baca, sudut baca, dan poster literasi. Dari sumber daya pendukung, kendalanya adalah kurangnya iklim literasi membaca di sekolah dan dukungan orang tua siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Suslawati dan Dafit (2021) dengan judul “Pelaksanaan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 009 Lubuk Agung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Gerakan Literasi

Sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dilaksanakan dengan menggunakan buku pelajaran dan tidak pernah menggunakan buku non pelajaran seperti buku dongeng, buku cerita bergambar, atau buku yang lainnya sesuai minat siswa. Sekolah juga tidak menata sarana dan lingkungan yang kaya literasi. Sarana dan lingkungan yang ada di sekolah belum dapat dikatakan sebagai sarana dan lingkungan yang literat. Adapun di dalam kelas tidak terdapat sudut baca. Hal itu dikarenakan banyaknya siswa dalam satu kelas sehingga tidak cukup ruang untuk membuat sudut baca di dalam kelas.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa sekolah tersebut belum menciptakan lingkungan kaya teks yang mana tidak terlihat tempelan label di lingkungan sekolah, baik kata-kata motivasi, poster tentang kebersihan, kesehatan, dan lain sebagainya. Peneliti juga tidak menjumpai adanya poster-poster yang mengamppanyekan ajakan membaca bagi siswa. Kemudian siswa tidak dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kesukaannya, lalu memutuskan untuk membaca buku paket dan buku pelajaran. Pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di sekolah tersebut juga belum melibatkan publik seperti dukungan dari orang tua siswa. Berkaitan dengan kendala yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kesadaran guru. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, para guru kurang menganggap penting Gerakan Literasi Sekolah (GLS), hanya dianggap sekedar formalitas saja, sehingga kurang memahami dan mempelajarinya dengan lebih dalam. Dampaknya adalah para guru tersebut kurang memahami bagaimana pelaksanaan GLS tersebut. Para guru juga beranggapan tidak mempunyai

waktu banyak untuk melaksanakan GLS karena hanya terfokus pada pembelajaran di kelas. Kendala lain adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Sarana perpustakaan sebagai salah satu yang sangat penting juga tidak dimiliki oleh sekolah. Sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya kegiatan GLS seperti sudut baca di dalam kelas juga tidak dimiliki. Hal tersebut dikarenakan tidak cukupnya ruangan untuk jumlah siswa yang lebih dari 30 dalam satu rombongan belajar.

Berdasarkan uraian penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan yaitu berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan literasi membaca, termasuk kendalanya. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada upaya mengungkap peran sekolah dalam membangun budaya literasi di SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan secara mendalam. Hal ini berkaitan dengan kerja sama antar semua *stakeholders* sekolah dalam mewujudkan budaya literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perbedaan lain adalah penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berbeda dengan penelitian terdahulu sehingga situasi dan kondisi lingkungan tempat penelitian juga berbeda. Judul penelitian ini adalah “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pembiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan”.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang muncul dan agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa.
2. Peran sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa.
3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan?
2. Bagaimanakah peran sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan.

2. Untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa Sekolah Dasar, khususnya kegiatan yang dapat dilakukan dalam GLS, peran sekolah, dan kendalanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa di SD Negeri Tamanan 2 Kabupaten Magetan. Dengan demikian, pihak sekolah mendapatkan

gambaran nyata yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pembiasaan membaca dengan lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bentuk kajian ilmiah bagi guru berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa Sekolah Dasar. Hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar bagi siswa dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Kemampuan membaca siswa dapat menunjang dalam memahami materi pelajaran lain.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan profesional di bidang kajian ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca siswa Sekolah Dasar.

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan deskripsi tentang hal-hal pokok dalam penelitian, berikut disampaikan definisi istilah yang digunakan.

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menggalakkan minat dan kemampuan membaca di sekolah. Dalam pelaksanaannya, semua komponen dalam suatu sekolah diharapkan menjadi individu yang mempunyai kebiasaan dan kemampuan membaca, serta menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang literat.
2. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Membaca termasuk kemampuan reseptif untuk mendapatkan informasi dari teks bacaan. Membaca adalah cara memahami pesan tertulis yang disampaikan oleh penulis melalui teks.